
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 5, No. 2, Juli – Desember 2024

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.unia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Identifikasi Sikap *Unconditional Positive Regard* Konselor Dalam Cerita Rakyat Ke' Lesap

Fahmi Yunus

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep

fahmiyunus390@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang cerita Ke' Lesap Pahlawan Kemerdekaan Pulau Madura. Dari cerita tersebut akan dianalisis dan diuraikan secara detail mengenai potret pribadi Ke' Lesap Pahlawan Kemerdekaan Pulau Madura, serta representasi sikap *unconditional positive regard* dalam cerita rakyat Madura Ke' Lesap untuk pengembangan kepribadian moderat konselor. Cerita rakyat Ke' Lesap merupakan cerita seorang pendekar muda dari Madura yang memperjuangkan masyarakat Madura dari kesengsaraan dan kemiskinan. Kemuliaan seorang Ke' Lesap yang membantu orang lain dengan tanpa syarat, terlebih yang dibantu ialah masyarakat Madura dari kalangan biasa. Sikap tersebut merupakan cerminan dari sikap *unconditional positive regard*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan Jenis/desain penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan/studi literatur, yaitu penelitian yang wilayah kajiannya ialah pustaka atau literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak, membaca, mendengarkan, dan mencatat, sebagai jenis penelitian ini yaitu studi literatur/kepustakaan yang merupakan teknik pengambilan data dengan menggunakan sumber tertulis atau buku bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh macam pribadi Ke' Lesap yang menjadi ciri dari sikap *unconditional positive regard*, yaitu ramah dan terbuka, ikhlas, simpati, menghormati orang lain, suka menolong, tegas dalam Mengingatnkan, menghargai keberagaman, berani, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, dan pantang menyerah.

Kata kunci: *unconditional positive regard*; konselor; *cerita rakyat ke' lesap*.

Abstract:

This research will describe the story of Ke' Lesap, the Hero of Madura Island's Independence. From this story, we will analyze and explain in detail the personal portrait of Ke' Lesap, the Hero of Madura Island Independence, as well as the representation of the attitude of unconditional positive regard in the Madurese folklore Ke' Lesap for the development of the moderate personality of the counselor. The Ke' Lesap folklore is the story of a young warrior from Madura who fought for the Madurese people from misery and poverty. The glory of a Ke' Lesap who helps others unconditionally, especially those who are helped are Madurese people from ordinary circles. This attitude is a reflection of the unconditional positive regard attitude. The research method used is a qualitative descriptive method with the type/design of this research using library research/literature study, namely research whose area of study is libraries or literature. The data collection techniques used in this research are listening, reading, listening and note-taking techniques, as this type of research is literature/library study which is a data collection technique using written sources or reading books. The results of the research show that there are ten types of Ke' Lesap personality which are characteristics of an unconditional positive regard attitude, namely friendly and open, sincere, sympathetic, respectful of others, helpful, firm in reminding, respecting diversity, brave, having a high sense of brotherhood, and never give up.

Keywords: unconditional positive regard; counselor; Folklore has disappeared

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Ke' Lesap merupakan cerita seorang pendekar muda dari Madura yang memperjuangkan masyarakat Madura dari kesengsaraan dan kemiskinan. Peristiwa ini dimulai sejak tahun 1750 silam. Ke' Lesap, seorang pemuda yang memiliki kecerdasan luar biasa, berakhlak mulia, dan memiliki hati yang baik. Ia merupakan seorang yang taat beribadah dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga dari sikap dan teladan yang ditunjukkan itulah banyak orang yang masuk agama Islam (Moestadji & Brotoasmoro, 1983). Keinginan untuk memperjuangkan Masyarakat Madura dari kesengsaraan dan kemiskinan dilatarbelakangi oleh perbuatan kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap masyarakat Madura. Kecintaan dan kepedulian Ke' Lesap terhadap sesama menjadikan dirinya sebagai salah satu pemuda tangguh yang tidak pandang bulu dalam

membantu orang lain (Arifin & Ayuanita, 2020).

Dalam cerita tersebut, mencerminkan seseorang yang ikhlas dalam memperjuangkan kesejahteraan orang lain. Kemuliaan seorang Ke' Lesap yang membantu orang lain dengan tanpa syarat, terlebih yang dibantu ialah masyarakat Madura dari kalangan biasa. Sikap tersebut merupakan cerminan dari sikap *unconditional positive regard* yakni sikap penerimaan tanpa syarat. Apabila sikap ini diadopsi dan dimiliki oleh seorang konselor maka tidaklah mungkin proses konseling tidak berjalan dengan efektif, utamanya pada proses konseling multikultural.

Dalam proses konseling multikultural, kepribadian konselor lebih menekankan kepada kepatutan dirinya dalam menerima konseli atau kliennya dalam berbagai kondisi, tidak memandang konseli dari latar belakang manapun (Mayasari, 2020). Konselor dituntut untuk memahami secara mendalam kondisi konseli. Usaha untuk mencapai pemahaman tersebut dapat diwujudkan dengan mengembangkan kepribadian atau sikap *unconditional positive regard*.

Unconditional positive regard merupakan salah satu kepribadian yang harus melekat dalam diri konselor, yakni suatu sikap penerimaan tanpa syarat atau sikap respek terhadap konseli. Ia harus dapat menyadari bahwa konseli yang datang padanya mempunyai kekhasan (Rogers, 1961).

Namun, melihat masih banyak fenomena konselor yang mengenyampingkan sikap respek terhadap konseli, menjadi suatu hal yang perlu diberikan perhatian khusus. Terlebih saat ini, banyak pula sikap calon konselor yang berasal dari kalangan Mahasiswa BK yang kerap menampilkan sikap pilih pilih, kurang menghargai, dan kurang menghormati satu sama lain. Padahal para Mahasiswa ini merupakan calon konselor yang akan membidangi dunia konseling. Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh peneliti, beberapa Mahasiswa berpendapat bahwa bersikap adil kepada konseli memang penting, namun memilah milih konseli juga tidak ada salahnya. Indikasi sikap memilah milih konseli juga ditunjukkan ketika Mahasiswa diberi tugas praktik konseling, beberapa Mahasiswa cenderung menyeleksi konseli, seperti lebih memilih konseli yang sudah

dikenal, memilih konseli dengan tingkat masalah yang ringan dari pada yang berat. Fakta di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya konselor maupun calon konselor perlu mengubah pandangan mereka, memperkuat kualitas diri dengan wawasan luas tentang budaya memahami bentuk-bentuk rasisme dan diskriminasi serta memperkuat sikap respek atau *unconditional positive regard* (Holcomb-McCoy., Harris., Hines., & Johnston., 2008).

Sikap *unconditional positive regard* yang akan dikaji dalam cerita rakyat Ke' Lesap ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman bagi konselor dalam mengembangkan kualitas pribadinya, sehingga dapat melahirkan konselor multikultural yang memiliki sikap moderat. Selain itu konselor sudah selayaknya dapat mengembangkan kualitas pribadinya berdasarkan pada keyakinan atau budayanya sendiri (Shertzer. B., dan Stone, 1974).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi secara apa adanya, dan bersifat deskriptif atau data yang dihasilkan berupa kata-kata (Mardalis, 1995). Jenis/desain penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan/studi literatur, yaitu penelitian yang wilayah kajiannya ialah pustaka atau literatur (Sukardi, 2003). Melalui metode ini peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi data dari sekumpulan buku dan jurnal yang berkaitan dengan potret sikap *unconditional positive regard*. Dalam hal ini peneliti menggunakan referensi berupa teks/buku cerita rakyat Ke' Lesap sebagai referensi utama, dan beberapa buku pendukung lainnya. Melalui metode ini akan memberikan gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang potret sikap *unconditional positive regard* yang terkandung dalam cerita Ke' Lesap.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku cerita rakyat Ke' Lesap berjudul "Ke' Lesap Pendhekar Kamardhika'an E Polo Madura" Buku ini akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti dalam memahami

isi dan makna cerita, serta dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengidentifikasi potret sikap *unconditional positive regard* yang terkandung di dalamnya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari beberapa literatur baik dari buku maupun artikel jurnal penelitian yang membahas atau berkaitan dengan cerita rakyat *Ke' Lesap*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak, membaca, mendengarkan, dan mencatat, sebagai jenis penelitian ini yaitu studi literatur/kepuustakaan yang merupakan teknik pengambilan data dengan menggunakan sumber tertulis atau buku bacaan (Arikunto, 1988).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potret Pribadi Ke' Lesap Pahlawan Kemerdekaan Pulau Madura sebagai Ciri Sikap *Unconditional Positive Regard*

Ramah dan Terbuka

Ramah adalah perilaku dan sifat seseorang yang akrab dalam pergaulan seperti suka senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi, suka membantu dan suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan sebagainya. yang dilakukan dengan ketulusan dan berprasangka baik terhadap orang lain baik itu yang sudah ataupun belum dikenal (Pratiwi, Nugraheni, & Mulyadi, 2021, p. 53). Ramah merupakan wujud dari perilaku sopan dan santun. Lickona mengatakan bahwa salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh individu adalah sikap sopan dan santun (Lickona, 2009). Sopan santun adalah suatu aturan atau norma yang berkembang secara turun temurun sehingga dapat tercipta atau terjalin suatu hubungan yang solid, saling mengerti, dan saling menghormati (Taryati dkk, 1995).

Dalam cerita rakyat *Ke' Lesap*, diceritakan bahwa *Ke' Lesap* seseorang yang mudah bergaul, sikapnya yang ramah dan sopan membuatnya mudah akrab dengan orang lain. Kepada siapapun *Ke' Lesap* selalu bersikap tatakrama dan sopan santun, Hal tersebut menandakan bahwa *Ke' Lesap* memiliki pribadi ramah dan terbuka.

Ikhlas

Ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi, keikhlasan diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam niat dan perbuatan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ikhlas adalah suatu perbuatan yang niatnya jelas semata-mata karena Allah dan tidak boleh disamakan dengan niat lain seperti memperoleh pujian atau pahala (HAG, 2011, p. 201). Dari berbagai pengertian ikhlas di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ikhlas adalah batin yang niatnya murni dan suci, yaitu suci dan bebas dari maksud lain selain Allah (Lillahita'ala).

Dalam cerita rakyat Ke' Lesap, diceritakan bahwa Ke' Lesap hatinya begitu ikhlas memikirkan dan menolong rakyat, hal ini ditunjukkan dengan keberaniannya melawan musuh. Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu tugas terdapat keikhlasan niat, yaitu keikhlasan mengabdikan kepada Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa.

Simpati

Simpati atau Peduli merupakan salah satu bentuk dari *empathic concern* (perhatian empatik) yakni peduli kepada orang yang sedang mengalami kesusahan. Sears,dkk. mengemukakan *empathic concern* itu sendiri adalah salah satu aspek dari empati yang menjadi sumber altruis, karena hasil akhir dari empati yaitu timbulnya perilaku menolong (Sears, Freedman, & Peplau, 1994). Pribadi simpati Ke' Lesap yang diceritakan dalam cerita rakyat tersebut ialah ditunjukkan dengan perilaku nonverbal mengelus dada, yakni bahwa Lesap senantiasa mengelus dada melihat tingkah laku Belanda yang semena-mena terhadap rakyat. Selain itu rasa simpati Ke' Lesap terhadap rakyat tetap ada meskipun dalam keadaan dirinya terpuruk dan kebingungan ia senantiasa membela rakyat yang tertindas dan juga yang dalam keadaan kesengsaraan atau kemiskinan.

Menghormati Orang Lain

Stevenson mengungkapkan bahwa menghormati adalah salah satu nilai moral yang dapat membentuk karakter individu. Menurut Susanto dan Kumala saling

menghargai dan menghormati baik antar individu ataupun antar kelompok merupakan salah satu bentuk toleransi. Sejalan dengan pengertian ini, dijelaskan bahwa Ke' Lesap senantiasa menghormati orang lain, yakni dengan bersikap sopan santun.

Lickona dalam Sudrajat mengatakan bahwa untuk dapat hidup dalam masyarakat yang beragam maka sikap saling menghormati harus disiapkan sejak dini (Sudrajat, 2011, p. 49).

Suka Menolong

Menolong adalah bentuk perilaku yang lahir dari rasa simpati atau peduli (Sears et al., 1994). Menolong merupakan salah satu dari nilai sosial yang disebutkan oleh Zubaedi bahwa bentuk-bentuk nilai sosial terdiri beberapa sub nilai, yaitu: pertama, *loves* seperti pengabdian, tolong Menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian (Zubaedi, 2006).

Dalam cerita rakyat Ke' Lesap, diceritakan bahwa Ke' Lesap bahwa kepribadian yang suka menolong seperti membantu mengobati orang sakit dan bahkan Ikhlas menolong siapapun yang membutuhkannya. Dalam kehidupannya Ke' Lesap memang merupakan pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan, ia akan senantiasa menolong tanpa imbalan.

Tegas dalam Mengingat

Saling mengingatkan berarti saling menasehati. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, budaya saling mengingatkan ini sangat penting agar orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, harus sadar, taat, dan selalu berjalan di jalan Tuhan (Mengingat & Berdakwah, 2013, p. 31)

Dalam cerita rakyat Ke' Lesap, diceritakan bahwa Ke' Lesap dengan tegas mengingatkan siapapun baik kerabat maupun orang lain agar tidak mengganggu dan merampas barang atau hal-hal yang dimiliki oleh musuh.

Menghargai Keberagaman

Poerwadarminta menjelaskan bahwa menghargai adalah sikap menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat, perbedaan dan keyakinan orang lain. (Poerwadarminta, 2007, p. 406). Dalam cerita rakyat Ke' Lesap, diceritakan bahwa Ke' Lesap merupakan orang yang menerima siapapun untuk belajar dengan dirinya tanpa memandang usia. Hal ini menggambarkan bahwa Ke' Lesap menghargai keberagaman, sehingga banyak yang merasa senang dengan adanya Ke' Lesap. Selain itu, Ke' Lesap juga merupakan orang yang berteman dengan siapapun tanpa pilih-pilih.

Berani

Menurut KBBI, berani memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan tantangan. Kata berani juga berarti tidak takut (gentar, kecut) (Depdiknas, 2002). Sisi keberanian Ke' Lesap disebutkan dalam cerita ialah Ke' lesap berani dan bertekad kuat untuk melawan musuh meskipun dirinya tidak pernah menerima Pendidikan Militer sebelumnya.

Memiliki Rasa Persaudaraan Yang Tinggi

Rasa persaudaraan merupakan salah satu dari wujud perilaku moderasi (Anshari & Dkk, 2021). Rasa persaudaraan menunjukkan adanya ikatan batin antara manusia satu dengan manusia lainnya yang tak dapat dipisahkan / terputus kecuali manusia itu sendiri. Sikap ini juga dimiliki oleh Ke' Lesap. Dalam cerita rakyat disebutkan bahwa dirinya merasa tenang karena telah berhasil menghilangkan sebagian dari kesengsaraan rakyat. Rakyat yang dimaksud ialah bukan hanya dari kalangan kerabat, namun masyarakat secara keseluruhan.

Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap tekun meski menghadapi kegagalan dan bersedia mengatasi rintangan dan rintangan hingga tercapai tujuan. Sikap pantang menyerah

merupakan keuntungan besar dalam mengatasi tantangan atau tekanan apa pun (Tasmara, 2002). Sejalan dengan pendapat ini bahwa penggambaran pribadi pantang menyerah yang dimiliki Ke' Lesap telah banyak tertuang dalam setiap fase dan proses dari perjuangan Ke' Lesap sebagai Pahlawan Madura yang membela tanah air dan rakyat Madura. Penggalan kalimat di atas salah satu yang merepresentasikan sikap pantangmenyerah Ke' Lesap.

Kesimpulan

Dari pengumpulan data dan hasil analisis yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat Ke' Lesap merupakan cerita seorang pendekar muda dari Madura yang memperjuangkan masyarakat Madura dari kesengsaraan dan kemiskinan. Kemuliaan seorang Ke' Lesap yang membantu orang lain dengan tanpa syarat, terlebih yang dibantu ialah masyarakat Madura dari kalangan biasa. Sikap tersebut merupakan cerminan dari sikap *unconditional positive regard*. Sikap *unconditional positive regard* yang akan dikaji dalam cerita rakyat Ke' Lesap ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman bagi konselor dalam mengembangkan kualitas pribadi Konselor, sehingga dapat melahirkan konselor multikultural yang memiliki sikap moderat.

Terdapat sepuluh pribadi Ke' Lesap dalam cerita rakyat Madura yang mendeskripsikan ciri *unconditional positive reagard*, yaitu: Ramah dan terbuka, Ikhlas, Simpati, Menghormati orang lain, Suka menolong, Tegas dalam Mengingat, Menghargai keberagaman, Berani, Memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, dan pantang menyerah.

Referensi

- Anshari, R., & Dkk. (2021). *Buku Monograf : MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Arifin, S., & Ayuanita, K. (2020). Nilai Didaktis Dalam Cerita Rakyat Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura Perspektif Ali M. Natsir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, pp. 112–122.

<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2983>

- Arikunto, S. (1988). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- HAG, T. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Holcomb-McCoy., C., Harris., P., Hines., E. ., & Johnston., G. (2008). School Counselors' Multicultural Self-Efficacy: A Preliminary Investigation. *Journal: Professional School*.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayasari, S. (2020). Karakteristik Konselor Pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan Kelompok Gender. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 26–35. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3023>
- Mengingatkan, S., & Berdakwah, D. (2013). *Fathur Rijal*.
- Moestadji, M., & Brotoasmoro, M. . (1983). *Ke'Lesap : pendekar Kamardika'an e polo Madura*. Surabaya: S.N.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, S., Nugraheni, T. W., & Mulyadi. (2021). Potret Perubahan Karakter Ramah dan Percaya Diri pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kampung Wisata Pelangi Semarang. *Icee*, 51–59.
- Rogers, C. (1961). *On Becoming a Person*. E-book. USA: Houghton Mifflin Company Boston.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Shertzer. B., dan Stone, S. C. (1974). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Kasara.
- Taryati dkk. (1995). *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat lendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.